UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Gentrifikasi Pariwisata dalam Konteks Lokal Bali dan Peran Desa Adat: Kasus Kelurahan Kerobokan Kelod
I Wayan Dion Rasmadi, Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Kerobokan Kelod merupakan wilayah yang awalnya desa agraris tradisional, kini bertransformasi menjadi kawasan padat industri wisata dan menjadi bagian dari KSPD Canggu. Meskipun nama Kerobokan Kelod kurang terkenal dibanding Canggu dan Seminyak, nyatanya wilayah ini memiliki konsentrasi jumlah akomodasi wisata terbanyak. Sehingga wilayah ini mengalami tekanan spasial dan sosial akibat masuknya wisatawan dan pendatang. Hal ini kuat mengindikasikan terjadinya *tourism gentrification* yang berpotensi menggerus identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena gentrifikasi pariwisata dengan mengidentifikasi proses transformasi wilayah, gejala-gejala gentrifikasi yang terjadi, serta peran strategis desa adat dalam dinamika tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus tunggal dan pendekatan abduktif untuk memperoleh pemahaman kontekstual secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi Kerobokan Kelod terjadi dalam konteks sosial-budaya yang khas, sehingga tidak sepenuhnya mereplikasi pola gentrifikasi klasik secara umum. Sejalan dengan hal tersebut, gejala gentrifikasi di Kerobokan Kelod juga memiliki kesesuaian parsial pada aspek fisik dan ekonomi, sedangkan pada aspek sosial menunjukkan adanya ketahanan sosial yang adaptif dalam menjaga kohesi sosial dan mencegah diplasi penduduk lokal. Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa terdapat peran institusi adat yang kuat dalam menjaga kelestarian tradisi dan budaya, sehingga memperkuat *place attachment* berbasis religius-kultural secara kolektif. Di sisi lain, institusi adat juga berperan sebagai fasilitator dalam ekspansi wisata melalui pemanfaatan lahan komunal dan partisipasi dalam sektor pariwisata. Namun, hal ini juga sebagai upaya untuk mempertahankan kontrol terhadap proses ekonomi yang berlangsung di wilayahnya. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi memperkaya pemahaman gentrifikasi pariwisata dalam konteks lokal bali, khususnya terkait ketahanan sosial melalui *place attachment* yang diperkuat oleh kehadiran institusi adat sehingga mampu meminimalisir dampak gentrifikasi pada aspek sosial.

Kata kunci: *Gentrifikasi Pariwisata, Institusi Adat, Ketahanan Sosial, Place Attachment, Bali*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Gentrifikasi Pariwisata dalam Konteks Lokal Bali dan Peran Desa Adat: Kasus Kelurahan Kerobokan Kelod
I Wayan Dion Rasmadi, Prof. Ir. Bakti Setiawan, MA, Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Kerobokan Kelod was originally a traditional agrarian village that has transformed into a dense tourism-driven area and is now part of the Canggu Tourism Strategic Area. Although less well-known than nearby destinations such as Canggu and Seminyak, Kerobokan Kelod has the highest concentration of tourist accommodations, leading to significant spatial and social pressures due to the influx of tourists and migrants. This condition strongly indicates the occurrence of tourism gentrification, which potentially erodes local cultural identity. This study aims to examine the phenomenon of tourism gentrification by identifying the transformation process of the study area, the emerging gentrification characteristics, and the strategic role of customary institutions within this dynamic. This research is a qualitative research that use a single case study method and an abductive approach to gain an in-depth contextual understanding. The findings reveal that the transformation of Kerobokan Kelod occurs within a distinctive socio-cultural context and does not fully replicate classical patterns of gentrification. Accordingly, the characteristics of gentrification show partial alignment with physical and economic aspects, while the social dimension demonstrates the presence of adaptive social resilience that maintains social cohesion and prevents the displacement of local residents. Furthermore, the study finds that customary institutions play a significant role in preserving cultural traditions, thereby strengthening collective religio-cultural place attachment. At the same time, desa adat act as facilitators of tourism expansion through the utilization of communal land and participation in the tourism sector. However, this also serves as a strategy to maintain control over the ongoing economic processes within their territory. Overall, this study contributes to enriching the understanding of tourism gentrification in the local Balinese context, particularly in relation to social resilience, where place attachment strengthened by the presence of customary institutions and helps minimize the social impacts of gentrification.

Keywords: *Tourism Gentrification, Customary Institutions, Social Resilience, Place Attachment, Bali*